

**Faktor-faktor Penentuan Harga Gambir
(Studi Kasus: Pasar Gambir Nagari Lubuak Alai Kec. Kapur IX Lima Puluh Kota)**

Oleh
Wedy Nasrul, Indra Masrin
Dosen Fakultas Ekonomi

Abstract

Peran dan fungsi pasar adalah sebagai tempat terjadinya transaksi, pasar juga bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan informasi, menekan biaya transaksi dan meningkatkan kepercayaan. Sejalan dengan ide dasarnya, fungsi penting pasar adalah sebagai penetapan harga dan proses pertukaran atau transaksi. Fungsi tersebut juga ada pada pasar gambir, sehingga penting dilihat beberapa faktor penentu harga pada pasar gambir.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota Propinsi Sumatera Barat. Untuk teknis mengumpulkan data dilakukan dengan metode pengumpulan data kualitatif, yaitu: pengamatan langsung atau observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah analisis kualitatif. Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk meyakini kebenaran yang tinggi dalam penelitian kualitatif dilakukan analisis kualitatif dengan teknik triangulasi.

Terdapat beberapa faktor penentuan harga gambir diantaranya: a) Harga ditingkat eksportir atau pedagang besar. b). Mutu atau kualitas gambir. c) Bentuk olahan/produksi gambir. d) Kadar air atau berat gambir, dan e) Bantuan dan pinjaman pengumpul.

Keyword: Harga, Gambir

Pendahuluan

Pasar dalam teori ekonomi dilihat sebagai *partial equilibrium* dalam sistem pertukaran barang dan jasa, dimana terdapat keseimbangan *demand* dan *supply* atas barang dan jasa. Keseimbangan ini ditandai oleh penentuan harga dan kualitas komoditi yang sesuai dengan keinginan masing-masing *demand* dan *supplier*. Dimana terdapat keseimbangan antara harga yang ditetapkan produsen dengan jumlah komoditi yang diinginkan konsumen, sehingga terbentuk harga pasar (Nicholson, 1998). Peran dan fungsi pasar adalah sebagai tempat terjadinya transaksi bertujuan untuk mengurangi ketidaksetaraan informasi, menekan biaya transaksi dan meningkatkan kepercayaan (Leksono, 2009). Pasar pertanian di beberapa negara berkembang berfungsi untuk perbaikan kesejahteraan yang berkelanjutan. Sebagai contoh, pasar sebagai menyerap kelebihan produksi dan menstabilkan harga. Pasar juga melakukan fungsi yang berharga seperti: distribusi input (pupuk, benih) dan output (produk tanaman dan hewan), transformasi komoditas mentah menjadi produk bernilai tambah, dan transmisi informasi

dan risiko. Pasar yang kompetitif dan berfungsi dengan baik akan mengurangi ketidaksetaraan informasi (*asymmetric information*), menekan biaya transaksi (*transaction cost*) dan meningkatkan kepercayaan (*trust*). Pasar yang berfungsi dengan baik membuat pertukaran barang & jasa akan berlangsung dengan biaya transaksi yang rendah, efisien dan adil, sehingga secara sosial melibatkan banyak pelaku yang berkepentingan, secara ekonomi bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat, secara finansial menguntungkan bagi semua pelaku terlibat didalamnya. Seterusnya, pasar yang berfungsi dengan baik juga dalam keadaan persaingan sempurna, dimana jumlah penjual dan pembeli banyak (tidak mampu mempengaruhi harga), produk homogen (karakteristik teknis maupun jasa yang diperlukan sama), mobilitas faktor produksi ke pasar lancar, informasi pasar sama dan diperoleh secara murah (Cramer and Jensen, 1994; Hasibuan, 1994, Leksono, 2009). Pasar yang kompetitif dan berfungsi dengan baik membantu memastikan alokasi sumber daya yang efisien sehingga dapat memaksimalkan kesejahteraan (Barrett and Emelly, 2005; Eaton dan Meijerink, 2007). Sejalan dengan ide dasarnya, fungsi penting pasar adalah sebagai penetapan harga dan proses pertukaran atau transaksi (Kohls dan Uhl, 2002).

Pentingnya pasar sebagai penentu harga juga perlu dilihat pada pasar gambir, karena pasar gambir telah berlangsung lama di nagari-nagari sentra. Kajian penentuan harga di pasar gambir bertujuan agar berjalannya fungsi pasar gambir sehingga lebih berkelanjutan dan membantu aktor-aktor yang terlibat didalamnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya, sehingga penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. (Sugiyono, 2008). Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Lubuak Alai Kecamatan Kapur IX Kabupaten 50 Kota Propinsi Sumatera Barat. Kabupten 50 Kota dan nagari Lubuak Alai adalah sentra pertanian gambir di Propinsi Sumatera Barat. Untuk teknis mengumpulkan data dilakukan dengan metode pengumpulan data kualitatif, yaitu: pengamatan langsung atau observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah analisis kualitatif seperti yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), analisis kualitatif untuk menganalisis secara kritis sah dan handal (Strauss & Corbin, 2003). Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan. Untuk meyakini kebenaran yang tinggi dalam penelitian kualitatif dilakukan analisis kualitatif dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menguji keabsahan data dengan metoda, sumber dan teori (Miles dan Huberman 1992; Moleong, 1998). Teknik triangulasi metoda dilakukan dengan cara pengecekan derajat kepercayaan hasil temuan dengan beberapa sumber data dengan metoda yang sama.

Faktor-faktor dalam penentuan harga gambir

Proses pembentukan harga di pasar gambir lebih sering ditentukan oleh pedagang pengumpul/toke. Petani biasanya tidak dapat berbuat banyak karena walaupun pindah ke pengumpul lain harga tidak akan jauh berbeda, bahkan sama atau lebih rendah. Penyebab lainnya karena petani terpaksa menjual gambirnya, akibat petani meminjam ke pengumpul untuk modal produksi. Petani yang meminjam uang kepada pengumpul wajib menjual gambirnya ke pengumpul yang meminjamkan uang. Menurut Dhalimi (2006) dan Afrizal (2011) terdapat juga kolusi antara eksportir dengan pedagang pengumpul di nagari dalam penentuan harga gambir. Sebagian pedagang pengumpul di nagari adalah kaki tangan dan mendapatkan modal dari eksportir.

Proses dan faktor-faktor penentuan harga oleh pengumpul/*toke* adalah sebagai berikut:

- a) Harga ditingkat eksportir atau pedagang besar. Harga yang ditentukan eksportir/pedagang besar merupakan faktor utama penentuan harga di pasar tradisional gambir oleh pengumpul di tiga nagari. Struktur pasar yang persaingan tidak sempurna, cenderung kesepakatan harga hanya antara eksportir dengan pedagan besar atau pedagang pengumpul di nagari. Kondisi tersebut memungkinkan adanya kolusi diantara mereka dalam menetapkan harga, untuk mendapat keuntungan yang besar. Harga ditingkat eksportir dan pedagang besar serta akses petani ke mereka cenderung tertutup/rahasia. Petani di Nagari Lubuak Alai hanya sedikit mendapat informasi dari pengumpul, dimana harga ditingkat eksportir berkisar 3 dolar Amerika. Akan tetapi kenaikan harga dolar sering tidak berpengaruh terhadap harga gambir di nagari. Harga dolar terhadap rupiah bulan Desember 2014 berkisar dari Rp. 12.000 ke Rp.13.000,-. Harga gambir masih masih Rp. 20.000,- selama bulan Desember 2014 di Nagari Lubuak Alai dan Manggilang. Kondisi ini memperlihatkan kendala bagi petani untuk menerima/dinikmati harga yang baik, akibat adanya kolusi pengumpul di nagari dan

eksportir.

- b) Mutu atau kualitas gambir. Pengalaman pengumpul yang relatif lama sangat mengetahui kualitas gambir yang dibeli. Untuk mutu atau kualitas gambir ditentukan dengan cara dipatahkan. Patahan gambir biasanya diraba atau dimakan. Gambir yang rendah mutu dan kualitasnya rendah cenderung berpasir/hancur dan kurang merekat, getahnya kurang karena zat pencampurnya lebih banyak. Bahan pencampur yang paling sering digunakan adalah pupuk dan air bekas perebusan (*air kalincuang*). Kedua jenis bahan pencampur ini membuat gambir lebih berat. Mutu dan kualitas gambir juga bisa dilihat dari warna. Gambir bagian dalam akan terlihat lebih gelap jika zat pencampurnya sedikit. Pengumpul Nagari Lubuak Alai sesuai permintaan, sebagian gambir dibeli yang berwarna colat (copi moka). Petani biasanya mencampur dengan pupuk untuk mendapatkan warna yang sesuai dan juga untuk mendapatkan hasil yang besar. Pengumpul bahkan menyemprotkan zat perwarna makanan (copi moka) untuk mendapatkan warna yang diinginkan. Terakhir, untuk pembelian dalam partai besar pengumpul besar juga mempunyai alat pengukur kadar gambir. Alat pengukur ini digunakan jika membeli dalam partai besar dan dari daerah lain.
- c) Bentuk olahan/produksi gambir. Nagari Lubuak Alai produksi/olahan gambir petani dibuat dalam dua bentuk. Gambir di buat dalam bentuk koin dan lumpang. Gambir dalam bentuk koin memiliki harga lebih tinggi sebesar Rp. 2.000,- untuk setiap kilonya dari gambir lumpang. Gambir koin lebih mahal karena mutu yang sedikit lebih baik dan proses pembuatan yang lebih lama dari gambir lumpang, sehingga pengumpul memberi harga lebih kepada petani. Gambir koin produksinya juga cenderung disepakati terlebih dahulu oleh pengumpul dan petani jumlah produksinya sesuai permintaan eksportir/pedagang besar.
- d) Kadar air atau berat gambir. Kadar air pada gambir akan kelihatan atau diketahui dari permukaan gambir yang lembek. Gambir yang kurang kering juga akan lebih berat ketika ditimbang. Pengumpul sering menggunakan wadah atau goni yang sama untuk menempatkan gambir yang ditimbang, sehingga berat rata-rata gambir kering dalam satu goni tidak akan jauh berbeda. Gambir yang kurang kering akan dikurangi harganya atau dikurangi beratnya/*tulak* dalam setiap goni. Pengumpul biasanya mengurangi 10 kilo gram sampai dengan 15 kilo gram untuk setiap goni. Untuk mendapatkan harga yang baik dan menghindari *tulak* dari pengumpul, kondisi gambir petani harus kering.

- e) Bantuan dan pinjaman pengumpul. Nagari Lubuak Alai, kebiasaan petani meminjam kepada pengumpul untuk biaya produksi dan kebutuhan rumah tangga. Petani yang mendapat pinjaman pada pengumpul harus menjual gambirnya ke pengumpul yang meminjamkan uang. Pengumpul akan langsung menetapkan harga dan potongan. Harga dan potongan ini cenderung tidak bisa ditolak atau ditawar petani. Potongan harga dari pengumpul Rp. 1.000,- setiap kilo gram gambir.
- f) Gambir murni permintaan khusus. Gambir murni permintaan khusus ini jarang diperdagangkan di pasar nagari. Gambir ini biasanya permintaan langsung oleh pembeli ke petani atau pengumpul, dan selalu ada permintaan gambir ini. Gambir betul-betul dibuat murni tanpa campuran zat apapun termasuk air bekas rebusan/*kalincuang*. Harga gambir murni ini di Nagari Lubuak Alai sekitar Rp.45.000 sampai dengan 50.000,- untuk setiap kilonya. Petani menetapkan harga gambir murni biasanya dari lama pembuatan atau jumlah produksi yang mereka peroleh setiap harinya. Kemudian disesuaikan dengan harga pasar gambir biasa untuk produksi setiap harinya.

Harga gambir saat ini (Desember 2014) berkisar Rp. 20.000,- di Nagari Lubuak Alai. Tabel berikut memperlihatkan kisaran harga gambir di ketiga nagari pada lima tahun terakhir:

Tabel 1. Harga Gambir di Nagari Lubuak Alai pada lima tahun terakhir

| No | Tahun | Harga |
|----|-------|----------------|
| 1 | 2010 | 22.000-25.000 |
| 2 | 2011 | 15.000-18.000 |
| 3 | 2012 | 15.000-20.000 |
| 4 | 2013 | 14.000-16.0000 |
| 5 | 2014 | 18.000-22.000 |

Sumber: Wawancara dengan pedagang pengumpul

Tabel di atas memperlihatkan estimasi atau rentang harga gambir pada nagari Lubuak Alai. Harga yang gambir pada lima tahun tersebut cenderung berfluktuasi dan susah ditebak. Petani tidak mendapat informasi yang jelas penyebab fluktuasi harga gambir tersebut. Petani juga tidak mendapat informasi yang jelas dasar harga yang ditetapkan pengumpul kepada petani.

Kesimpulan

Terdapat beberapa faktor penentuan harga gambir diantaranya :

- a) Harga ditingkat eksportir atau pedagang besar.
- b) Mutu atau kualitas gambir.
- c) Bentuk olahan/produksi gambir.
- d) Kadar air atau berat gambir, dan
- e) Bantuan dan pinjaman pengumpul.

Perpustakaan

- Afrizal, R. 2009. Analisis Produksi dan Pemasaran Gambir di Kabupaten 50 Kota Propinsi Sumatera Barat. Tesis. Sekolah Pascasarjana IPB Bogor.
- Barrett and Emelly. 2005. Agricultural markets in developing countries. The New Palgrave Dictionary of Economics, 2nd Edition. Cornell University
- Cramer, G.L and CW Jensen 1994. Agricultural Economics and Agribusiness. John Wiley & Sons, Inc, New York.
- Dhalimi, 2006. Permasalahan Gambir (*Uncaria gambir* L.) di Sumatera Barat dan Alternatif Pemecahannya. Perspektif. Volume 5 Nomor 1, Juni 2006
- Eaton dan Meijerink. 2007. Markets, institutional change and the new agenda for agriculture. Markets, Chains and Sustainable Development Strategy and Policy Paper, no.6. Stichting DLO: Wageningen. Available at: <http://www.boci.wur.nl/UK/Publications>
- Hasibuan, N. 1994. Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli dan Regulasi. LP3ES, Jakarta.
- Kohls & Uhl, 2002. Marketing of Agricultural Products. Ninth Edition. Macmillan Publishing Company. New York.
- Leksono. S., 2009. Runtuhnya Modal Sosial pasar Tradisional. CV. Citra. Malang
- Miles, M. B & Huberman, A. M. 1992. Analisis Data Kualitatif, UI Press, Jakarta.
- Moleong, L. J. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nicholson, W. 1998. Microeconomic Theory (Sevent Edition), The Dryden Press. HBC Publishers New York.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Strauss, A & Corbin, J. 2003. Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Pustaka Pelajar.